

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rongga mulut yang sehat adalah bagian dari kesehatan tubuh secara keseluruhan, sehingga membutuhkan perhatian yang sangat serius. Lidah merupakan organ vital rongga mulut yang memiliki beberapa fungsi antara lain untuk artikulasi bicara, persepsi rasa, serta membantu mastikasi (Radhika dkk., 2016).

Lidah mempunyai selaput alami ketika sehat karena eksfoliasi dari sel-sel epitel pada permukaan lidah. Tetapi jika kegagalan sel terjadi, maka menimbulkan lapisan permukaan yang berwarna putih (Lewis dan Jordan, 2016). Dorsum lidah terdiri dari papila-papila seperti papilla filiformis, papilla fungiformis dan papilla sirkumvalata yang memiliki permukaan yang luas. Berbagai organisme seperti jamur dan bakteri ditemukan berkoloni pada dorsum lidah tersebut sehingga menimbulkan berbagai masalah pada rongga mulut (Hamid dkk, 2015).

Timbulnya infeksi pada gigi maupun jaringan lunak disebabkan rongga mulut kurang terjaga kebersihannya dengan baik (Nuraeny dkk., 2017). Hasil Riskesdas tahun 2018 menyatakan bahwa penduduk Indonesia yang telah melakukan perilaku sikat gigi dengan benar hanya sebesar 2,3% dengan tingkat kejadian karies (indeks DMF-T) nasional sebesar 4,6. Badan kesehatan dunia menyatakan angka ini tergolong tinggi. Sementara, data tentang penyakit mulut *coated tongue* belum diketahui (Kemenkes, 2019).

Coated tongue merupakan suatu kondisi klinis pada permukaan lidah yang ditutupi oleh selaput pseudomembran akibat penumpukan debris, sel-sel keratin yang tidak terdeskuamasi, dan juga dapat disebabkan adanya mikroorganisme. Pasien *coated tongue* yang datang ke dokter gigi ataupun Puskesmas dengan keluhan utamanya adalah bau mulut. Berdasarkan penelitian sebelumnya bahwa kasus *coated tongue* merupakan lesi mulut paling banyak ditemukan semua kelompok usia (Nuraeny dkk., 2017).

Penyikatan gigi dan lidah merupakan salah satu upaya pencegahan penyakit gigi dan mulut yang mana tindakan ini dapat dilakukan dan diterima oleh masyarakat secara luas guna mengurangi jumlah debris, serta pertumbuhan mikroorganisme oral (Geest *et al.*, 2016).

American Dental Association telah merekomendasikan mengenai pembersihan lidah guna menjaga kesehatan mulut dan hal ini telah diterapkan oleh beberapa Negara antara lain Afrika, India, Amerika, Arab, dan Eropa (Mark, 2015; (Rickenbacher *et al.*, 2019). Usaha peningkatan kebersihan dan kesehatan gigi melalui kebiasaan menyikat gigi rutin dilakukan, namun masih banyak yang tidak mengetahui prosedur dan waktu yang benar. Masyarakat perlu mendapatkan edukasi mengenai kesehatan gigi dan mulut guna mengurangi *biofilm* lidah dan mencegah bau mulut (Rahardjo *et al.*, 2015).

Pada awal 2020, timbul wabah pneumonia baru yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS-CoV-2) dan telah menyebar dengan cepat ke lebih dari 190 negara dan teritori. Penyebaran penyakit ini telah memberikan dampak luas secara sosial dan ekonomi bagi masyarakat dunia (Susilo dkk., 2020).

Kementerian Kesehatan RI mengemukakan beberapa tindakan untuk pencegahan dan pengendalian infeksi Covid-19 antara lain membersihkan tangan dengan menggunakan *hand sanitizer* atau sabun; hindari menyentuh mata, hidung dan mulut; tutuplah hidung dan mulut dengan lengan atas bagian dalam atau tisu jika batuk atau bersin; gunakanlah masker medis; jaga jarak minimal 1 meter dari masyarakat yang mengalami gangguan pernafasan (Kemenkes RI, 2020).

Dikarenakan telah banyak korban Covid-19 di Indonesia, PDGI mengeluarkan surat edaran nomor 2766/PBPDGO/III-3/2020 tentang Pedoman Pelayanan Kedokteran Gigi Selama Pandemi Virus Covid-19 yang salah satu membahas tentang larangan melakukan praktek gigi. Sementara, kebersihan gigi dan mulut masyarakat harus lebih diperhatikan. Praktek kesehatan gigi dan mulut tetap harus ditingkatkan. Salah satunya dengan memberukan edukasi virtual. Edukasi virtual merupakan suatu proses pembelajaran yang menggunakan

jaringan internet *smartphone* agar tidak ada lagi permasalahan keterpisahan waktu dan ruang antara murid dengan guru (Said, 2014).

Penelitian ini dilakukan di masa pandemi Covid-19. Berdasarkan survei pendahuluan, terdapat 100% siswa yang mengalami *coated tongue* terhadap 30 siswa kelas IX SMP Negeri I Pematang Tanah Jawa mengalami *coated tongue*. Siswa/siswi berasal dari beberapa daerah dengan latar belakang sosial yang berbeda yaitu kebiasaan buruk di lingkungan dengan memakan masakan khas seperti makana arsik, masakan yang menggunakan darah hewan dan budaya berbeda seperti pada saat perayaan adat di daerah tersebut. Dari uraian tersebut peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Edukasi Virtual Menyikat Lidah terhadap Kondisi *Coated Tongue* pada Siswa SMP Negeri I Pematang Tanah Jawa di Masa Pandemi Tahun 2020?

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh edukasi virtual menyikat lidah terhadap kondisi *coated tongue* pada siswa SMP Negeri I Pematang Tanah Jawa di masa pandemi tahun 2020?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Untuk mengetahui pengaruh edukasi virtual menyikat lidah terhadap kondisi *coated tongue* pada siswa SMP Negeri I Pematang Tanah Jawa di masa pandemi tahun 2020.

1.3.2 Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui skor *coated tongue* sebelum dilakukan edukasi virtual.
- b. Untuk mengetahui skor *coated tongue* sesudah dilakukan edukasi virtual.
- c. Untuk mengetahui perbedaan skor *coated tongue* sebelum dan sesudah edukasi virtual.

1.4 Hipotesis

Ha: Ada pengaruh edukasi virtual menyikat lidah terhadap kondisi *coated Tongue* pada Siswa SMP Negeri I Pematang Tanah Jawa di Masa Pandemi Tahun 2020.

Ho: Tidak ada pengaruh edukasi virtual menyikat lidah terhadap kondisi *coated tongue* pada Siswa SMP Negeri I Pematang Tanah Jawa di Masa Pandemi Tahun 2020.